

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI SUBSTANTIF WIDYAIKWARA DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PADA BALAI DIKLAT KEAGAMAAN AMBON

La Djuma

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang Strategi Pengembangan Kompetensi Substantif Widyaiswara Dalam Melaksanakan Pendidikan Dan Pelatihan Pada Balai Diklat Keagamaan Ambon. Tujuannya adalah ingin mengetahui strategi apa yang digunakan untuk pengembangan kompetensi substantif widyaiswara dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan pada Balai Diklat Keagamaan Ambon. Pengumpulan data melalui metode wawancara terhadap 15 subjek penelitian. Hasil analisis memunculkan 5 hal pokok . 1. Strategi Pengembangan Kompetensi, dilatar belakangi oleh tiga (3) indikator. Indikator yang pertama adalah latar belakang pendidikan, indikator kedua adalah TOT yang dilaksanakan oleh Pusdiklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan maupun Pusdiklat Administrasi Jakarta, dan indikator yang ketiga adalah pengalaman. Hal ini penting karena berkaitan dengan kompetensi substantif. 2. Pelaksanaan Pembelajaran. Untuk kesiapan mengajar widyaiswara teknis dirapatkan diruang koordinatioriat, sedangkan untuk kesiapan mengajar widyaiswra administrasi dilakukan diruangan Kasi Admnistrasi. 3. Materi Yang Tidak Sesuai Spesialisasi. Ada widyaiswara yang menolak tetapi ada juga yag menerima, dengan membuat persiapan yang matang serta melakukan diskusi sesame widyaiswara. 4.Cara Mengembangkan Spesialisasi. Pertama belajar mandiri baik melalui internet maupun yang lain. Kedua melauai koordinatioriat dengan mendatangkan narasumber. 5. Strategi Pimpinan Dalam Mengembangkan Kompetensi Substantif Widyaiswara. Masih kurang kegiatan pengembangan widyaiswara,

Kata Kunci : Kompetensi, Substantif, Pelatihan, Widyaiswara

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan pelatihan diselenggarakan oleh lembaga diklat secara professional untuk menjawab kebutuhan kompetensi aparatur yang berguna dalam rangka meningkatkan kinerja individu dan organisasi. Penyelenggaraan diklat merupakan tahap operasionalisasi rencana untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sesuai dengan kurikulum diklat baik untuk diklat teknis maupun administrasi. Dalam penyelenggaraan suatu diklat 2 komponen penting yang turut mendukung adalah panitia penyelenggara dan widyaiswara disamping silabus. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang widyaiswara terkait dengan kompetensi substantif. Penulis melihat hal ini penting karena berkaitan dengan penguasaan materi yang diajarkan.

Sehari-hari peneliti mengamati bahwa biasanya seorang widyaiswara akan mempersiapkan rancang bangun pembelajaran diklat/rencana pembelajaran diklat, bahan ajar, bahan tayang dan lain sebagainya apabila diperhadapkan dengan jadwal pelaksanaan diklat yang diberikan oleh panitia kegiatan diklat. Padahal yang dihadapi adalah para peserta diklat baik tenaga fungsional seperti dosen, guru, pengawas madrasah, maupun tenaga struktural yang mengabdikan di Kementerian Agama mereka inginkan adalah materi-materi praktis yang langsung sesuai dan dapat diterapkan di lingkungan kerja. Pengetahuan praktis sangat penting dipahami oleh peserta diklat, agar mereka berubah dalam bekerja setelah kembali dari mengikuti diklat.

Melihat kurang ada kegiatan-kegiatan dari balai diklat keagamaan ambon, yang intinya memberikan pengembangan keilmuan bagi

widyaiswara. msalnya: Kegiatan seminar proposal, Bimtek, Workshop, Desiminasi, Forum Diskusi Group. Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Hal inilah mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- o Widyaiswara dalam mengembangkan dirinya lebih banyak bergantung pada internet
- o Kurang adanya kegiatan penunjang pengembangan tugas widyaiswara.

C. Perumusan Masalah

Bagaimana Strategi Pengembangan Kompetensi Substantif Widyaiswara Dalam Melaksanakan pelatihan Pada Balai Diklat Keagamaan Ambon

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk engetahui strategi apa yang digunakan untuk pengembangan kompetensi substantif widyaiswara dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan pada Balai Diklat Keagamaan Ambon.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1.Strategi Pengembangan Kompetensi

Untuk melakukan suatu pekerjaan bidang apa saja dibutuhkan kompetensi. Seorang dikatakan kompetensi bilamana mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan persyaratan yang telah ditetapkan.(Willy Susilo,dkk:2018: 77). Bagi manusia secara individual kompetensi adalah alat untuk hidup, melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari aktivitas sederhana untuk memenuhi kebutuhan faal, kebutuhan

sosial, kebutuhan estern, dan kebutuhan aktualisasi diri. Bagi organisasi usaha, industri, birokrasi, kompetensi adalah enabler untuk memperbesar competitive advantage. (Willy Susilo,dkk: 2018:121).

Lebih jauh Willy Susilo,dkk mengatakan sistem kelola kompetensi dan standar kompetensi pada intinya adalah pendekatan sistemik dalam pengelolaan kompetensi dan standar kompetensi dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi.(Willy Susilo,dkk: 2018: 125). Untuk itu perlu ada upaya pengembangan untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara terutama kompetensi substantif. Ini juga merupakan upaya memperkuat pengetahuan dan keterampilan terkait spesialisasi widyaiswara. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara Dan Angka Kreditnya, menyatakan spesialisasi widyaiswara adalah keahlian yang dimiliki oleh widyaiswara yang didasarkan pada rumpun keilmuan tertentu sesuai latar belakang pendidikan dan/atau pengalaman kerjanya (Permenpan No 14 Tahun 2009: 5).

2. Pengembangan Kompetensi Substantif Widyaiswara

Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah. (Perka LAN No 5: 4), hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara Dan Angka Kreditnya, menyatakan bahwa widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Lebih spesifik dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pendidikan Dan Latihan Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Departemen Agama , menyatakan bahwa widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar dan melatih pegawai pada lembaga diklat pemerintah. (KMA No 1 2003: 11). Jadi dalam pelaksanaan kediklatan peran widyaiswara adalah sebagai tenaga pengajar. Olehnya itu sebagai suatu jabatan profesi, maka seorang widyaiswara dituntut untuk melaksanakan tugas secara profesional.

Notoatmodjo (2003:07) dalam Basri Hasan dan Rusdiana A mengatakan instruktur adalah “guru”, seorang instruktur harus selalu meembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang pekerjaan yang digeluti. (Basri Hasan dan Rusdiana A, 2018: 41), Hal ini harus pula dimiliki oleh widyaiswara. Lebih lanjut Notoatmodjo (2003:97) dalam Basri Hasan dan Rusdiana A mengatakan; peningkatan mutu penyelenggaraan diklat dilakukan melalui pengembangan profesionalisme widyaiswara. Untuk mewujudkan widyaiswara yang memiliki kompetensi substantif, dapat ditempuh dengan berbagai upaya seperti meningkatkan frekuensi pelatihan , baik berupa Training of trainers dan pelatihan lain yang diselenggarakan oleh lembaga lain, magang (on thejob training), latihan ditempat kerja (in hous training).

B. Temuan Dan Pembahasan

1. Spesialisasi Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon

Dari hasil wawancara dengan paraw idyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon, diketahui bahwa untuk penentuan spesialisasi, dilatar belakangi oleh tiga (3) indikator. Indikator yang pertama adalah

latar belakang pendidikan, indikator kedua adalah TOT yang dilaksanakan oleh Pusdiklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan maupun Pusdiklat Administrasi Jakarta, dan indikator yang ketiga adalah pengalaman. Hal ini penting karena berkaitan dengan kompetensi substantif.

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan para informan diketahui bahwa spesialisasi yang dipilih untuk memperkuat kompetensi substantif diatur melalui “Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2019 Tentang Penetapan Spesialisasi Bagi Widyaiswara Pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Ambon”. Melalui aspek menimbang diketahui “bahwa dalam rangka meningkatkan profesionalisme widyaiswara dalam mendidik, mengajar dan melatih agar tercipta proses pendidikan yang efektif dan efisien perlu menetapkan spesialisasi bagi widyaiswara pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Ambon.

Berdasarkan spesialisasi inti, dapatlah digolongkan atas 3 (tiga) rumpun mata diklat, antara lain: Rumpun mata diklat pendidikan, Rumpun mata diklat keagamaan, serta rumpun mata diklat administrasi.

Dari pembagian 3 (tiga) rumpun mata diklat tersebut, mata diklat rumpun pendidikan memiliki 9 orang widyaiswara, rumpun mata diklat keagamaan 1 orang widyaiswara, serta rumpun mata diklat administrasi memiliki 5 orang widyaiswara, sehingga keseluruhan jumlah widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon adalah 15 orang widyaiswara.

Disamping seorang widyaiswara memiliki 1 (satu) spesialisasi inti, juga harus memilih spesialisasi pengembangan. Untuk spesialisasi pengembangan dapat dipilih 2 sampai 3 mata diklat. Tentunya dalam memilih spesialisasi inti (rumpun

mata diklat) maupun spesialisasi pengembangan (mata diklat), harus berlandaskan pada 3 (tiga) hal pokok, antara lain: latar belakang pendidikan, TOT yang pernah diikuti, maupun pengalaman yang dimiliki seorang widyaiswara.

Waktu melakukan wawancara terlihat ada beberapa informan yang telah menyelesaikan pendidikan strata dua (magister) yang belum diganti gelarnya pada Lampiran I Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2019 Tentang Penetapan Spesialisasi Bagi Widyaiswara Pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Ambon.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan para Informan diketahui bahwa Pada dasarnya untuk mengajar atau melakukan pendidikan dan pelatihan (dikjartih), seorang widyaiswara ditentukan melalui rapat koordinasi. Rapat ini dilakukan di ruangan koordinasi untuk diklat teknis pendidikan maupun keagamaan, sedangkan untuk diklat administrasi dilakukan di ruangan seksi administrasi. Sesuai kurikulum untuk mata diklat teknis pendidikan dan keagamaan mengacu ke Pusdiklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan Jakarta, sedangkan untuk mata diklat administrasi mengacu ke Lembaga Administrasi Negara (LAN) Jakarta.

Struktur kurikulum untuk diklat teknis pendidikan maupun keagamaan yang dikeluarkan oleh Pusdiklat Teknis Pendidikan dan keagamaan Jakarta terdiri dari: Kelompok Dasar, Kelompok Inti, dan Kelompok Penunjang, dengan perbandingan teori dan praktek.

Untuk kelompok dasar dan penunjang semua widyaiswara teknis pendidikan maupun widyaiswara keagamaan dapat mengajar sementara

untuk materi kelompok inti disesuaikan dengan spesialisasi sebagaimana yang tertera dalam Lampiran I Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2019 Tentang Penetapan Spesialisasi Bagi Widyaiswara Pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Ambon.

Pentuan mengajar atau melakukan pendidikan dan pelatihan untuk diklat administrasi, dilakukan di ruangan seksi administrasi. Kebanyakan kurikulum diklat administrasi mengacu ke Lembaga Administrasi Negara (LAN) Jakarta. Dari hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa kadang-kadang para widyaiswara mengajar tidak sesuai dengan spesialisasi. Hal ini berlaku baik untuk diklat teknis pendidikan, keagamaan maupun diklat administrasi. Peneliti mengamati, karena beragamnya mata diklat-mata diklat, baik untuk diklat teknis pendidikan, keagamaan bahkan diklat administrasi, sehingga hal ini terjadi.

Dari hasil wawancara dengan para informan dalam mengampuh materi yang tidak sesuai dengan spesialisasi, ada beberapa temuan yang peneliti peroleh. Baik widyaiswara teknis pendidikan, keagamaan dan administrasi. Temuan-temuan itu, antara lain;

- Harus membuat persiapan yang matang
- Tidak selalu materi yang diajarkan pada kegiatan diklat merupakan spesialisasi. Diskusi sesama widyaiswara Untuk memberikan bobot kepada pelaksanaan pembelajaran diklat, maka perlu dilakukan diskusi sesama widyaiswara. Diskusi ini dimaksudkan untuk memberikan masukan terkait dengan materi yang diajarkan.
- Tidak mengajar Jelasnya bahwa, apabila materi dirasa tidak sesuai dengan kompetensi dan spesialisasi biasanya widyaiswara tidak mengajar.

4. Cara Mengembangkan Spesialisasi

Dari hasil wawancara dengan para informan, tentang cara mengembangkan spesialisasi, peneliti menemukan 2 (dua) hal, antara lain:

- Secara mandiri

Melalui hasil wawancara dengan para informan, diperoleh bahwa cara mengembangkan spesialisasi yang dilakukan secara mandiri atau perorangan dapat dilakukan melalui: media internet, diskusi dengan para nara sumber yang memiliki kapasitas dan kapabilitas, setiap hari Sabtu turun ke sekolah untuk mengamati guru mengajar, bahkan dengan inisiatif sendiri melakukan magang dikelas mengamati widyaiswara yang sedang mengajar. Ini berlaku untuk diklat teknis pendidikan, keagamaan serta diklat administrasi.

- Koordinatoriat

Melalui koordinatoriat, kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan spesialisasi widyaiswara dilakukan melalui: Desiminasi, bimtek. Peneliti dapat memberikan contoh adalah bimtek tentang penggunaan prezi dalam pembelajaran diklat.

5. Strategi Pimpinan Dalam Mengembangkan Kompetensi Substantif Widyaiswara

Dari hasil wawancara dengan para informan, peneliti temukan bahwa untuk mengembangkan kompetensi substantif (widyaiswara) dirasa masih kurang. Dari informan juga menyampaikan mungkin terkait dengan anggaran. Anggaran yang dimaksudkan disini adalah anggaran pengembangan kompetensi widyaiswara. Dari hasil wawancara dengan para informan disampaikan hal seperti ini dapat terlaksana tergantung pada pimpinan. Pernah dilaksanakan yang sifatnya pengembangan metodologi, namun untuk pengembangan substantif (spesialisasi) belum Nampak. Dapat dikatakan disini misalnya, magang diinstansi lain,

mengundang praktisi sesuai materi ajar. Dari hasil wawancara juga dengan para informan, menurutnya sebenarnya pimpinan memiliki strategi untuk mengembangkan kompetensi substantif widyaiswara namun tidak nampak dalam program.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada 3 (tiga) indikator yang merupakan dasar bagi seorang widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon untuk melakukan pendidikan dan pelatihan (dikjartih), yakni: pendidikan yang dimiliki, TOT yang diikuti dan pengalaman. Hal Ini berlaku baik untuk widyaiswara teknis pendidikan, keagamaan maupun administrasi yang berjumlah 15 orang widyaiswara. Untuk memperkuat kompetensi substantif widyaiswara, di petakan melalui pemilihan spesialisasi. Sebelum kegiatan diklat dilaksanakan, biasanya dilakukan rapat penentuan pemilihan mata diklat yang akan diajarkan oleh widyaiswara.

Widyaiswara yang mengampuh/mengajar mata diklat seperti ini yang tidak, ada beberapa hal yang dilakukan: pertama mempersiapkan materi yang baik. Widyaiswara lebih menggunakan internet guna memperkaya materi yang akan diajarkan. Kedua berdiskusi dengan teman sejawat maupun orang-orang yang dirasa mampu dalam bidang tersebut. Juga ada widyaiswara yang tidak bersedia mengajar, kalau mata diklat tidak ia kompeten.

Widyaiswara memperoleh penambahan kompetensi substantif, secara mandiri, dilakukan dengan media internet, diskusi dengan para nara sumber yang memiliki kapasitas dan kapabilitas, turun ke sekolah untuk mengamati guru mengajar, dan melakukan magang dikelas mengamati widyaiswara yang sedang mengajar. Melalui koordinatoriat, pengembangan

kompetensi substantif dilakukan melalui desiminasi maupun bimtek.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan yang ada, peneliti dapat merekomendasikan, antara lain:

Bagi Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan Dan Pusdiklat Tenaga Administrasi yang berada di Jakarta harus banyak mengadakan pelatihan pengembangan untuk widyaiswara

Bagi Balai Diklat Keagamaan Ambon Pimpinan harus mengakomodir kegiatan pengembangan kompetensi widyaiswara (kompetensi substantif).

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara Dan Angka Kreditnya,

Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pendidikan Dan Latihan Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Departemen Agama

Keputusan Kepala Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI NO.

40 TAHUN 2019 Tentang Penetapan Spesialisasi Bagi Widyaiswara Pada Balai Diklat Keagamaan Ambon.

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008. Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara

Basri Hasan dan Rusdiana A, 2018. Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan. Pustaka Setia. Bandung.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Alfabeta. Bandung.

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Widyaiswara

Willy Susilo, dkk.2018. Sistem Kompetensi Nasional Berbasis KKNI & SKKNI. Andi Offset, Yogyakarta.

Widoyoko S. Eko Putro, 2017. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

file:///C:/Users/ASUS/Documents/Anggun%20Jayanti_%20JENIS-JENIS%20SKALA%20PENGUKURAN.html, Di akses, tgl 8 Oktober 2019